

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORITIS

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang akan digunakan sebagai acuan bagi peneliti untuk melihat suatu hal yang hendak diteliti dari berbagai sudut pandang, lalu penelitian terdahulu juga dapat membantu peneliti untuk mengambil langkah yang tepat pada saat meneliti dengan teori komunikasi dan konsep yang dimilikinya.

Penelitian pertama berjudul *Persuasive Strategies in Digital Interventions to Combat Internet Addiction* yang diteliti oleh Yansen Theopilus, Abdullah Al Mahmud, (Theopilus et al., 2025) yang dipublikasikan dalam jurnal *International Journal of Medical Informatics* oleh Elsevier B.V. berfokus pada penggunaan strategi persuasif dalam intervensi digital, seperti aplikasi atau platform online, untuk mengatasi kecanduan internet. Penelitian ini menggunakan pendekatan *Persuasive Systems Design* dengan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi persuasif seperti self-monitoring, feedback, reminder, dan goal setting terbukti efektif dalam membantu mengurangi tingkat kecanduan internet, meskipun efektivitasnya sangat bergantung pada desain intervensi serta tingkat keterlibatan pengguna.

Pada penelitian yang kedua ini ditemukan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif melalui pendekatan humanistik mampu membangun hubungan yang lebih terbuka dan penuh kepercayaan antara konselor dan individu pecandu narkoba. Penelitian ini diteliti oleh (Laina & Ayuh, 2025) yang memiliki tujuan untuk melihat bagaimana komunikasi interpersonal dapat menjadi sarana yang efektif dalam mendukung proses pemulihan, khususnya melalui aspek keterbukaan, empati, dan pendekatan personal yang mendorong individu untuk berubah menjadi lebih baik.

Penelitian yang ketiga yang ditemukan oleh peneliti membahas mengenai komunikasi interpersonal antara ibu dan anak dalam proses pembentukan

karakter beribadah anak. Penelitian ini diteliti oleh (Keikazeria & Ngare, 2020) Dalam penelitian ini dapat dilihat bahwa tujuan nya adalah untuk mengetahui bagaimana komunikasi yang terjalin diantar ibu dan anak dalam menanamkan nilai-nilai yang religius, terkhususnya pada saat beribadah.

Penelitian keempat yang ditemukan oleh peneliti membahas mengenai bagaimana pengembangan hubungan interpersonal pada remaja dalam penggunaan media sosial di Kota Bandung. Penelitian ini dilakukan oleh (Darmawan et al., 2019). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana remaja yang menggunakan media sosial dalam membangun dan mengembangkan hubungan interpersonal mereka, melalui faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas komunikasi antarindividu di ruang digital.

Penelitian kelima yang ditemukan oleh peneliti membahas mengenai bagaimana komunikasi antarpribadi dalam upaya mencegah fenomena love grooming di media sosial di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Penelitian ini dilakukan oleh (Rohmah & Saudi, 2024) dan diterbitkan dalam Al-Jamahiria: Jurnal Komunikasi dan Dakwah Islam, tujuan dari penelitian ini adalah untuk meneliti bagaimana komunikasi interpersonal yang digunakan untuk mencegah terjadinya proses manipulasi emosional dan korban (*Grooming*) melalui interaksi daring.

Penelitian keenam yang ditemukan oleh peneliti membahas mengenai keefektifan komunikasi interpersonal dalam menyelesaikan konflik suami dan istri. Penelitian ini dilakukan (Syobah et al., 2023) yang diterbitkan dalam Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal digunakan dalam membantu menyelesaikan konflik yang terjadi antara suami dan istri.

2.1. Tabel Penelitian Terdahulu

No	Item	Jurnal 1	Jurnal 2	Jurnal 3	Jurnal 4	Jurnal 5	Jurnal 6
1.	Judul Artikel Ilmiah	Persuasive strategies in digital interventions to combat internet addiction: A systematic review.	Komunikasi Interpersonal Konselor dengan Pecandu Narkoba Menggunakan Pendekatan Humanistik	Komunikasi Interpersonal Ibu dan Anak dalam Pembentukan Karakter Beribadah Anak	Pengembangan Hubungan Interpersonal Remaja dalam Penggunaan Media Sosial di Kota Bandung	Interpersonal Communication Strategy to Prevent Grooming in West Nusa Tenggara: Komunikasi Antar Pribadi Untuk Mencegah Love Grooming di Media Sosial di Nusa Tenggara Barat.	Keefektifan Komunikasi Interpersonal dalam Menyelesaikan Konflik Suami Istri.
2.	Nama Lengkap Peneliti,	Yansen Theopilus, Abdullah Al Mahmud, Hilary	Zakiyyah Wardatul Laina & Eceh Trisna Ayu (2025),	Vhinizza Meidy Keikazeria & Ferdinandus	Cecep Darmawan, Hana Silvana, Heni	Nurliya Ni' matul Rohmah, Fathurrijal,	Sy. Nurul Syobah, Agus Bambang

	Tahun Terbit, dan Penerbit	Davis, Johanna Renny Octavia, 2025, Elsevier B.V., jurnal International Journal of Medical Informatics	Universitas Muhammadiyah Bengkulu	Ngare (2020), UNDANA	Nuraeni Zaenudin & Ridwan Effendi (2019). Jurnal Kajian Komunikasi	Yusron Saudi (2024). Diterbitkan oleh Al-Jamahiria : Jurnal Komunikasi dan Dakwah Islam.	Nugraha, Rina Juwita, Kamsiah, Karimuddin Abdullah (2023). Jurnal UMSU
3.	Fokus Penelitian	Penelitian ini berfokus pada bagaimana strategi persuasif dalam intervensi digital (seperti aplikasi atau platform online) digunakan untuk mengurangi atau mengatasi kecanduan internet.	Penelitian ini berfokus bagaimana proses komunikasi interpersonal yang terjadi antara konselor dan individu pecandu narkoba dalam konteks rehabilitasi, khususnya dengan menggunakan pendekatan humanistik.	Penelitian ini berfokus pada pola komunikasi antar ibu dan anak dalam pembentukan karakter beribadah anak di lingkungan perumahan Pondok Giri Harja Endah, Jelekong.	Penelitian ini berfokus pada bagaimana remaja di Kota Bandung menggunakan media sosial dan bagaimana penggunaan media sosial tersebut dapat mempengaruhi pengembangan hubungan interpersonal mereka	Penelitian yang dilakukan ini berfokus pada komunikasi antarpribadi dan strategi pencegahan didalam konteks media sosial.	Meneliti penggunaan komunikasi interpersonal sebagai metode penyelesaian konflik pada pasangan suami-istri yang berfokus pada komunikasi yang terbuka, menerima pnedapat lain, empati, dan

							keterbukaan diri yang mmebantu meredakkan dan menyelesaikan konflik dalam tumah tangga.
4.	Teori	Persuasive Systems Design	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam proses komunikasi interpersonal dalam konteks pemulihan pecandu narkoba.	Penelitian ini menggunakan Pendekatan komunikasi interpersonal – fokus pada pola komunikasi ibu-anak	Penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif dan mengacu pada teori komunikasi interpersonal serta literasi media digital	Penelitian ini menggunakan teori komunikasi antarpribadi dan strategi dalam pencegahan didalam media sosial	Penelitian ini menggunakan pendekatan komunikasi interpersonal
5.	Metode Penelitian	Kualitatif	Metode kualitatif dengan teknik gabungan: wawancara	Metode kualitatif: studi kasus, informan 15 ibu dan 15 anak di	Metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus.	Metode kualitatif deskriptif. Peneliti ini menggunakan	Metode kualitatif dengan sifat deskriptif. Data dikumpulkan

				komplek perumahan		wawancara mendalam dan observasi terhadap beberapa informan yang terlibat.	melalui wawancara yang mendalam dengan pasangan suami-istri yang mengalami konflik, kemudian menganalisa secara rinci untuk mengidentifikasi pola komunikasi yang efektif dalam penyelesaian konflik.
6.	Persamaan dengan penelitian yang dilakukan	Persamaan terhadap penelitian ini yaitu sama – sama membahas tentang perilaku adiktif terkait	Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu sama-sama membahas	Persamaanya adalah sama-sama dalam menyoroti komunikasi interpersonal sebagai	Persamaanya adalah bagaimana penelitian ini sama-sama dalam menyoroti komunikasi	Persamaanya adalah sama-sama menyoroti pentingnya komunikasi interpersonal	Persamaanya adalah yaitu mengangkat komunikasi interpersonal sebagai variabel

		dengan penggunaan internet bagaimana pendekatan komunikasi atau intervensi dapat membantu dalam mengatasi terhadap masalah tersebut judul	komunikasi interpersonal dalam proses pemulihan individu dari kecanduan serta menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami fenomena secara mendalam.	pembentukan relasi sosial/karakter.	interpersonal sebagai variabelnya.	sebagai variabel kunci dalam proses perubahan atau pencegahan perilaku negatif	utama yang berperan dalam proses perubahan relasi antarindividu dalam konteks sosial.
7.	Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan	Perbedaan terletak pada fokus dan pendekatan yang digunakan, dimana penelitian ini lebih menitikberatkan pada penggunaan teknologi digital sebagai media intervensi, sedangkan dalam penelitian penulis	Perbedaan penelitian ini terletak pada konteks dan subjek penelitian, di mana penelitian ini berfokus pada komunikasi antara konselor dan pecandu narkoba dalam lingkungan rehabilitasi. Sementara itu,	Perbedaannya terletak pada jurnal ini membahas ibu & anak dalam pembentukan karakter beribadah anak di lingkungan keluarga. Sedangkan, penelitian peneliti	Perbedaannya terletak pada konteks yang berbeda karena dalam penelitian ini lebih fokus kepada remaja dan media sosial	Perbedaannya terletak pada konteks penelitian ini adalah pencegahan grooming di media sosial di NTB	Perbedaannya terdapat pada subjek yang diteliti dimana penelitian ini meneliti pasangan rumah tangga suami dan istri.

		lebih berfokus pagaiman komunikasi persuasiv yang terbangun dalam pemulihan individu.	penelitian peneliti berfokus pada pemulihan kecanduan pornografi dalam konteks <i>Connect Group</i> di komunitas gereja yang bersifat lebih informal dan berbasis pendekatan spiritual.	pecandu pornografi dalam komunitas keagamaan (CG) dan bagaimana komunikasi interpersonal memfasilitasi pemulihan.			
8.	Hasil Penelitian	Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi persuasif seperti self-monitoring, feedback, reminder, dan goal setting dalam platform digital terbukti efektif dalam membantu	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan humanistik seperti keterbukaan, empati, dan pendekatan personal berperan penting dalam membangun komunikasi interpersonal yang	Hasil menunjukkan pola komunikasi ibu-anak berbasis model stimulus-respons dan memiliki hambatan yaitu anak masih membutuhkan bimbingan dengan	Hasil menunjukkan bahwa remaja A lebih memiliki banyak identitas daring didalam emdai sosial, dan efektivitas komunikasi interpersonal dipengaruhi	Hasil menunjukkan Ditemukan bahwa komunikasi antarpribadi yang efektif, seperti membangun hubungan yang akrab di awal, memperkuat teknik bicara dan	Hasil menunjukkan bahwa penggunaan komunikasi interpersonal yang efektif dengan mengutarakan perasaan untuk saling membuka

		mengurangi tingkat kecanduan internet, meskipun efektivitasnya bergantung pada desain intervensi dan keterlibatan pengguna.	efektif, sehingga mendukung proses pemulihan individu menjadi lebih terbuka dan termotivasi untuk berubah.		seberapa besar ketebukaan individu saat berinteraksi	mendengarkan, serta meningkatkan komitmen dalam relasi daring.	diri dan menerima satu sama lain, menerima pendapat satu dengan yang lainnya, memahami satu dengan yang lain, dan memberikansolusi yang baik.
--	--	---	--	--	--	--	---

2.2. Landasan Konsep

2.2.1 Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan proses pertukaran pesan yang terjadi antara dua individu atau lebih secara langsung dan melibatkan umpan balik, sehingga memungkinkan terciptanya pemahaman bersama dalam hubungan antarpribadi. Komunikasi interpersonal tidak hanya berfokus pada penyampaian pesan, tetapi juga pada bagaimana pesan tersebut dipahami, diinterpretasikan, serta memengaruhi hubungan antara individu yang terlibat dalam proses komunikasi.

Menurut (DeVito, 2016), komunikasi interpersonal merupakan proses komunikasi yang melibatkan individu yang saling bergantung satu sama lain (interdependent), bersifat transaksional, serta melibatkan pertukaran pesan secara verbal maupun nonverbal. Dalam komunikasi interpersonal, setiap individu berperan sebagai pengirim sekaligus penerima pesan, sehingga proses komunikasi berlangsung secara dinamis dan memungkinkan terjadinya umpan balik secara langsung. Selain itu, komunikasi interpersonal juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti persepsi, pengalaman, emosi, nilai, dan latar belakang yang dimiliki oleh masing-masing individu.

(Afrilia et al., n.d.) menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal merupakan proses pertukaran pesan yang dilakukan secara langsung antara individu dengan individu didalam sebuah hubungan dan pola komunikasi secara bertahap dan berkelanjutan. Komunikasi interpersonal tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga berperan dalam menciptakan kedekatan emosional, membangun kepercayaan, serta membantu individu dalam menghadapi berbagai permasalahan yang dihadapi.

Joseph A. DeVito menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal memiliki beberapa karakteristik yang mendukung terciptanya hubungan yang sehat dan bermakna, yaitu keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*). Karakteristik-karakteristik tersebut menjadi unsur penting dalam menciptakan komunikasi interpersonal yang efektif dan akan dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut.

- Keterbukaan (*Openness*)

Keterbukaan merupakan kesediaan seseorang dalam mengungkapkan informasi mengenai dirinya secara tepat kepada orang lain. Keterbukaan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan self disclosure, melainkan untuk mencakup kesediaan untuk mendengarkan secara terbuka, merespons secara jujur, serta bertanggung jawab atas pikiran dan perasaannya sendiri.

- Empati (*Empathy*)

Empati merupakan kemampuan dalam memahami dan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain dari sudut pandang mereka tanpa kehilangan identitas diri sendiri. Melalui empati, seseorang dapat memahami pengalaman emosional orang lain secara lebih mendalam sehingga dapat menciptakan hubungan yang jauh lebih dekat dan penuh dengan pengertian.

- Sikap mendukung (*Supportiveness*)

Sikap mendukung merupakan perilaku komunikasi yang menciptakan suasana aman, nyaman, dan bebas dari rasa takut untuk mengungkapkan diri. Menurut DeVito (2016), komunikasi yang suportif ditunjukkan melalui pesan-pesan yang bersifat deskriptif, tidak menghakimi, serta terbuka terhadap perbedaan pandangan.

- Sikap positif (*Positiveness*)

Sikap positif mengacu pada kemampuan individu untuk menunjukkan penghargaan, optimisme, dan penerimaan terhadap diri sendiri maupun orang lain dalam proses komunikasi. Sikap positif dapat diwujudkan melalui perilaku yang ramah, memberikan dorongan, menunjukkan perhatian, serta menciptakan suasana interaksi yang menyenangkan.

- Kesetaraan (*Equality*)

Kesetaraan merupakan pengakuan bahwa setiap individu memiliki nilai, martabat, dan hak yang sama dalam proses komunikasi. DeVito (2016) mengatakan bahwa kesetaraan ditunjukkan melalui sikap yang tidak merasa lebih unggul dibandingkan orang lain serta memberikan kesempatan yang sama kepada setiap individu untuk menyampaikan pendapat, perasaan, maupun pengalamannya.

2.2.2 Pornografi

Pornografi merupakan bentuk ekspresi visual, tulisan, audio secara eksplisit yang menggambarkan aktivitas seksual. Menurut (Baunsele et al., 2025) pornografi merupakan berbagai bentuk pesan, baik berupa gambar, tulisan, suara, animasi, maupun media komunikasi lainnya yang mengandung unsur kecabulan atau eksploitasi seksual serta bertentangan dengan norma kesusilaan yang berlaku di masyarakat.. Di dalam buku *Your Brain on Porn* (Wilson, 2015) menjelaskan bahwa pornografi merupakan stimulus seksual visual yang dapat mempengaruhi sistem penghargaan didalam otak manusia dan dapat menimbulkan perilaku adiktif apabila dikonsumsi secara berlebihan dan terus-menerus.

Pornografi juga merupakan bentuk materi atau tayangan yang menampilkan aktivitas seksual secara eksplisit yang memiliki tujuan utama yaitu untuk membangkitkan rangsangan seksual atau yang biasanya disebut dengan hawa nafsu (Maryandi, 2018) Lalu, menurut (Haidar & Apsari, 2020) pornografi merupakan bentuk gambar, tulisan, atau tayangan yang dibuat dengan betujuan untuk membangkitkan hawa nafsu atau membangkitkan rangsangan seksual kepada individu yang melihatnya.

Melalui berbagai pengertian mengenai pornografi dapat dipahami bahwa pornografi merupakan sebuah fenomena yang sudah tersebar di masyarakat dan perlu diketahui bahwa ketertarikan seseorang terhadap pornografi tidak muncul akan sendirinya, melainkan melalui proses psikologisnya, kehidupan sosialnya, dan lingkungan disekitarnya. Menurut (Imawati & Sari, 2019) individu yang memiliki ketertarikan dengan pornografi tidak semata didorong oleh kebutuhan biologis,

melainkan karena kebutuhan emosional, pelarian, dan mengalami berbagai masalah yang dialami individu yang kecanduan.

2.3.3 Penggunaan Pornografi Bermasalah

Penelitian ini menggunakan istilah penggunaan pornografi bermasalah sebagai istilah operasional, karena penelitian ini bersifat kualitatif dalam ranah ilmu komunikasi dan tidak dimaksudkan untuk membuat diagnosis klinis atas kondisi informan. Namun demikian, sebagian sumber yang dirujuk pada bagian ini masih menggunakan istilah “kecanduan” atau “pecandu”, sehingga istilah tersebut tetap dipertahankan ketika mengacu langsung pada konsep atau temuan dari sumber-sumber tersebut.

Pecandu pornografi merupakan sebuah istilah kepada individu yang secara terus-menerus atau berulang kali mengakses dan menggunakan konten pornografi (Video, Gambar, Tulisan, Audio, atau media digital) hingga menimbulkan dampak yang negatif atau buruk ke dalam kehidupan sehari-hari. Menurut (Afriliani et al., 2023) pengertian pecandu pornografi merupakan individu yang terus-menerus mencari dan mengonsumsi konten eksplisit atau konten pornografi tanpa adanya batasan, yang berdampak pada perubahan perilaku individu tersebut. Perubahan yang berubah bisa berupa perubahan sosial, perubahan psikologi, dan perubahan moral yang terjadi kepada individu tersebut.

Individu yang telah berubah menjadi seorang pecandu pornografi dapat mengalami gangguan kemampuan kognitif (penurunan fungsi seperti belajar, mengingat, bernalar, dan memecahkan suatu masalah) dan emosi. Para pecandu cenderung mengalami dorongan yang kuat untuk mengakses konten eksplisit atau konten pornografi meskipun sudah ada kesadaran dalam diri individu tersebut untuk berhenti. Jika dilihat dari sisi psikologis, para pecandu pornografi ini dapat kecanduan karena sistem dopamin yang tidak seimbang dan terus menerus mencari kepuasan dan kenikmatan melalui stimulus pornografi (Saputra & Movitaria, 2022)

Lalu, menurut (Imawati & Sari, 2019) menjelaskan bahwa para pecandu Pornografi akan memiliki gejala atau tanda-tanda seperti obsesi berlebihan atau mencari kesempatan untuk membuka konten pornografi disertai kegelisahan atau

perasaan tidak tenang ketika tidak melakukan hal tersebut. Dalam jangka panjang, individu yang terus-menerus terpapar konten pornografi akan mengalami gangguan seperti membutuhkan rangsangan yang semakin ekstrim untuk merasakan efek kepuasan yang sama seperti sebelumnya.

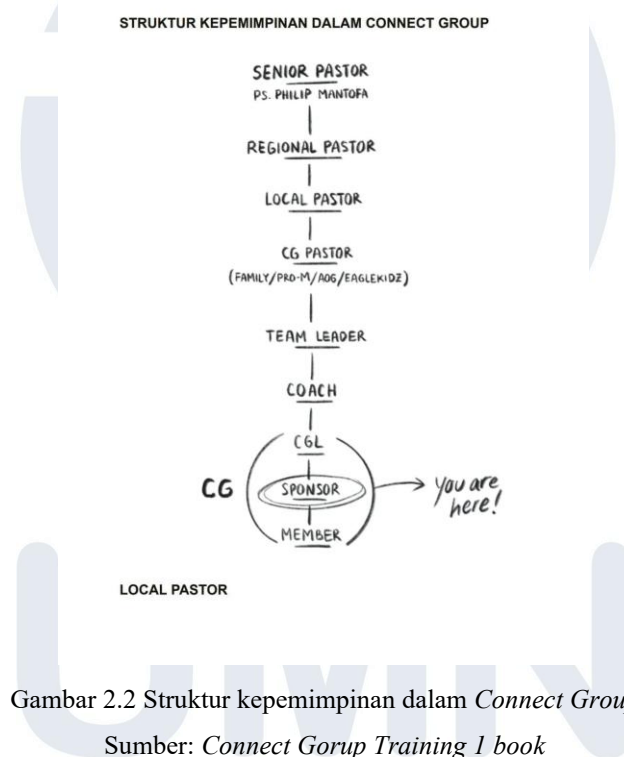
2.2.4 Kelompok Sel (*Connect Group* didalam Gereja Misi Sejahtera)

Kelompok sel atau yang sering disebut dengan komunitas sel merupakan sebuah unit kecil untuk jemaat lokal dari sebuah gereja tertentu. Kelompok sel berisikan jemaat gereja yang memutuskan untuk berkumpul, bersekutu, berdoa, mempelajari firman Tuhan dan memberi dukungan kepada satu sama yang lain secara empati maupun secara rohani. Menurut (Sutoyo, 2012), menjelaskan bahwa kelompok sel atau yang sering disebut dengan komsel merupakan sebuah kelompok kecil yang dimana setiap jemaat dari sebuah gereja bisa berkumpul, bersekutu, saling mendoakan, mempelajari firman Tuhan dengan lebih dalam, dan memberitakan injil.

Selain itu, menurut (Duha, 2022) memberikan pengertian bahwa kelompok sel merupakan sebuah “Keluarga Kecil Rohani” didalam sebuah gereja. Lalu, Hosea (2019) mengatakan bahwa komsel merupakan sebuah fenomena yang sangat penting bagi pertumbuhan suatu gereja lokal dan juga membawa para jemaat untuk semakin mendalami firman Tuhan. Ada beberapa unsur khas yang dimiliki oleh komsel gereja, yaitu :

- Beranggotakan 5-20 orang : biasanya didalam komsel hanya terdiri dari 5-20 agar dalam komunitas sel tersebut menjadi persekutuan yang intens dan dapat terjadi komunikasi 2 arah
- Melayani : didalam komsel tidak hanya sebagai wadah bagi pekumpulan sosial, melainkan sebagai wadah untuk memudahkan, pertumbuhan dalam iman, dan partisipasi dalam melayani sesama.
- Persekutuan dengan waktu yang teratur : didalam komsel, para anggota akan bertemu secara rutin, membagikan cerita tentang kehidupannya, berdoa bersama, dan mendoakan satu dengan yang lainnya.

Tentunya, unsur khas tersebut menjadi bagian penting didalam sebuah komunitas sel dan menjadi pondasi terpenting untung membangun sebuah komunitas sel. Begitupun sama halnya dengan sebuah komunitas sel yang bernama *Connect Group* Gereja Misi Sejahtera. *Connect Group* atau yang sering disebut dengan CG merupakan sebuah komunitas sel yang berasal dari Gereja Misi Sejahtera dan memiliki tujuan menjadi kelompok kecil yang memuridkan satu sama lain, mempelajari firman Tuhan, saling tolong menolong, dan bermultiplikasi.



Gambar 2.2 Struktur kepemimpinan dalam *Connect Group*

Sumber: *Connect Gorup Training 1 book*

Didalam sebuah CG memiliki struktur kepemimpinan yang dinamakan *Connect Group Leader* atau yang sering disebutnya sebagai CGL dan *Section Group Leader* atau yang sering disebut dengan *Coach*. CGL sendiri merupakan seorang pemimpin CG yang akan menggembalakan anggota CG sebanyak 6-15 anggota. Seorang CGL memiliki beberapa tanggung jawab, yaitu :

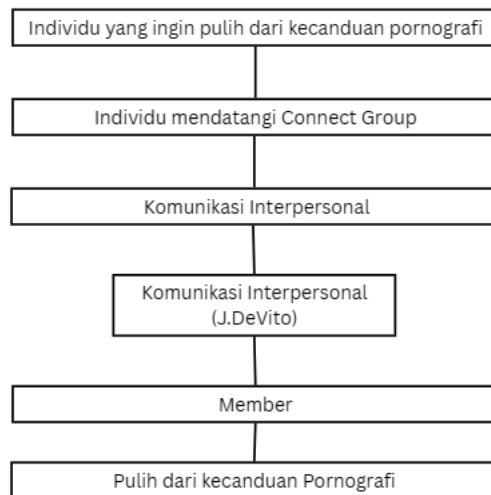
- Memimpin sebuah CG setiap Minggu : CGL bertanggung jawab untuk memimpin sebuah CG ditiap minggu dan memastikan CG tersebut

berjalan dengan lancar. Diawali dengan doa, lalu memimpin pujian, dan berdiskusi tentang kebaikan Firman Tuhan.

- Membimbing dan memuridkan anggota : tugas utama dari seorang CGL bukan hanya untuk memimpin pertemuan CG, tetapi memastikan dan menolong setiap anggotanya bertumbuh secara rohani dan jasmani.
- Membangun relasi pribadi atau membangun hubungan interpersonal dengan anggota CG : menjadi seorang CGL sangat penting untuk membangun hubungan relasi secara pribadi dengan para anggotanya karena CGL perlu memastikan dan mengetahui bagaimana kondisi kehidupan, tantangan yang sedang terjadi dalam kehidupannya, dan perkembangan iman yang dimiliki oleh anggota CG.
- Mempersiapkan calon pemimpin baru : seorang CGL juga harus memperlengkapi setiap anggota CG untuk menjadi seorang pemimpin atau CGL. Melalui proses ini disebut dengan bermultiplikasi.
- Membangun hubungan dengan Leader : seorang CGL juga dipimpin oleh seorang leader yang disebut dengan *Coach* . CGL harus memiliki hubungan yang pribadi dengan *Coach* dan juga berdiskusi mengenai kondisi CG.

2.3. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini diawali ketika peneliti sering menerima curhatan atau cerita yang mendalam di dalam *Connect Group* mengenai individu yang masih terjerat didalam lingkaran kecanduan pornografi. Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti lebih dalam mengenai bagaimana komunikasi yang terjadi didalam *Connect Group* terkhusus antara CGL dengan Anggota menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif dan dengan penetrasi sosial teori untuk melihat bagaimana komunikasi interpersonal dapat terjadi dan bagaimana perubahan yang dialami para pecandu pornografi yang dipulihkan.



Gambar 2.3 Kerangka Pemikiran
Sumber: Data Diolah Oleh Peneliti

